

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi neonatal merupakan kondisi yang paling rentan terhadap kematian karena daya tahan tubuh neonatus yang masih rendah. Kematian pada neonatus dapat disebabkan oleh kerusakan otak, salah satunya karena kadar bilirubin tidak konjugasi semakin tinggi akan menimbulkan toksisitas pada otak. (Prastika, 2020). Ikterus neonatorum atau bayi kuning adalah keadaan klinis ditandai dengan kuning pada kulit atau mata akibat dari akumulasi bilirubin (pigmen kuning) di dalam darah yang secara klinis akan mulai tampak di daerah muka apabila kadarnya mencapai 5-7 mg/dL. (Sanny, 2023).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia sudah mengalami penurunan, namun masih memerlukan upaya percepatan dan upaya untuk mempertahankan agar target 16/1000 kelahiran hidup dapat tercapai di akhir tahun 2024. Sebagian besar kematian terjadi pada masa neonatal (0-28 hari) sebanyak 18.281 kematian (75,5% kematian bayi usia 0-7 hari dan 24,5% kematian bayi usia 8-28 hari) (Kemenkes RI, 2023). Meskipun ikterus bukan penyebab terbanyak kematian neonatal di Indonesia tetapi diperkirakan bahwa dari seluruh bayi yang menderita hiperbilirubinemia berat di seluruh dunia 23,1% meninggal dan >13,09% bertahan hidup dengan kecacatan sedang atau berat (Swanda M.Q, 2021).

Kelainan hematologyk hiperbilirubinemia merupakan penyebab nomor lima morbiditas neonatal dengan prevalensi sebesar 5,6% setelah gangguan nafas, prematuritas, sepsis, dan hipotermi. Data multisenter di Indonesia tentang hiperbilirubinemia belum ada. Data terbaru prevalensi hiperbilirubinemia berat ($>20\text{mg/dL}$) adalah 7%, dengan hiperbilirubinemia ensefalopati akut sebesar 2% (Kemenkes RI, 2019). Data di Propinsi Jawa Timur tahun 2018, bayi baru lahir terkena ikterus sebanyak (26,75%) atau 268/1000 kelahiran bayi baru lahir (Wama et al., 2020 dalam Istiqomah dan Santosa, 2023). Data kejadian ikterus neonatorum masuk kasus lain-lain dalam profil kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2023 dan jumlahnya sebanyak 70 kasus. Data di RSUD RA Basoeni kejadian ikterus neonatorum di ruang NICU pada tahun 2023 ada 50 kejadian (8,69%) dari total jumlah neonatus yang dirawat sebanyak 575 neonatus.

Ikterus neonatorum atau *jaundice*, merupakan kondisi klinis akibat hiperbilirubinemia yang sering ditemukan pada neonatus di fasilitas kesehatan. Sekitar 8-11% neonatus mengalami hiperbilirubinemia. Lebih dari 75% kasus ikterus bersifat fisiologis dan tidak memiliki konsekuensi serius. Ikterus neonatorum juga bisa disebabkan oleh inkompatibilitas ABO, defisiensi enzim glucose-6-phosphate, dan penyakit kongenital. Ikterus neonatorum fisiologis umumnya terjadi pada umur 24-72 jam dan memuncak saat hari ke 4-6 pada bayi cukup bulan dan hari ke 7 pada bayi prematur. Ikterus neonatorum fisiologis kemudian umumnya menghilang pada 10-14 hari kehidupan. Pada beberapa keadaan Ikterus neonatorum dapat disebabkan oleh suatu kondisi

patologis. Hiperbilirubinemia yang berlebih pada tubuh neonatus dapat menyebabkan kondisi yang berbahaya pada neonatus dan dapat bersifat mengancam nyawa. (Albertus A, 2024).

Pada bayi dapat mengalami ikterus saat minggu pertama kehidupan. pada bayi baru lahir bisa mengalami hiperbilirubin yaitu 25-50% pada bayi lahir cukup bulan dan bisa lebih tinggi pada bayi yang lahir kurang bulan. Salah satu faktor yang menyebabkan ikterus adalah perinatal. Perinatal adalah waktu selama persalinan dan kelahiran, dan segera setelah kelahiran. Periode perinatal terjadi pada 22 minggu setelah periode gestasi lewat dan berakhir tujuh hari setelah kelahiran. Faktor perinatal terdapat dua yaitu asfiksia dan sepsis. (Pratiwi .S, Khofiyah. N, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan Istiqomah dan Santosa, (2023) diperoleh data bayi dengan usia gestasi Prematur sebanyak 19 (17,3%) mengalami hiperbilirubinemia. pada penelitian Pratiwi .S dan Khofiyah. N, (2022) menyebutkan bahwa bayi lahir dengan usia kehamilam kurang dari 37 minggu dapat menyebabkan terjadi imaturitas emzimatik karena belum sepenuhnya pematangan pada hepar sehingga dapat menyebabkan, dan pada bayi yang prematur lebih sering mengalami hiperbilirun dibandingkan dengan bayi yang lahir cukup bulan. Pada hal ini disebabkan oleh faktor kematangan hepar sehingga konjugasi billirubin indirek menjadi billirubin direk belum Sempurna, juga ada hubungan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum. Bayi yang mengalami asfiksia dapat memiliki risiko 2,88 kali ikterus neonatorum fisiologis. Faktor resiko timbulnya ikterus neonatorum sebagai

berikut (Akmal. A.F *et al*, 2020) : Faktor Maternal (masa gestasi, jenis persalinan), faktor perinatal (trauma lahir, infeksi, asfiksia), faktor neonatus (genetik, status pemberian ASI, berat badan lahir).

Studi awal yang dilakukan peneliti di ruang neonatus RSUD RA Basoeni pada bulan Mei 2024 diperoleh data neonatus yang dirawat sebanyak 42 neonatus, dari jumlah tersebut yang mengalami ikterus neonatorum sebanyak 6 neonatus. 4 neonatus usia gestasi preterm dan 2 neonatus usia gestasi aterm. Dari 6 neonatus yang ikterus neonatorum persalinannya mengalami asfiksia berat ada 1 neonatus dan asfiksia sedang 2 neonatus.

Solusi pencegahan ikterus melalui edukasi dan promosi kesehatan ikterus neonatorum fisiologis penting diberikan pada ibu bayi dan keluarganya agar hiperbilirubinemia yang terjadi tidak berkembang. Edukasi yang dapat diberikan kepada pasien dalam pengelolaan ikterus neonatorum fisiologis adalah: Mengedukasi ibu bayi untuk sering menyusui, Memberikan ASI yang cukup merupakan bagian penting dari pencegahan dan pengobatan kondisi ikterus karena membantu pembuangan bilirubin melalui tinja dan urin, Mengedukasi ibu/keluarga pasien tentang kecukupan pemberian ASI dengan melihat frekuensi buang air kecil sebanyak minimal 6 kali dalam 24 jam. Mengedukasi untuk tetap menyusui selama fototerapi. Penting bagi bayi yang menerima fototerapi untuk minum cairan yang cukup (idealnya ASI) karena bilirubin dikeluarkan melalui urin dan tinja. Ibu dapat memerah ASI dan memberikannya kepada petugas kesehatan di rumah sakit. Penggunaan air glukosa oral tidak diperlukan. Hindari menjemur bayi di bawah sinar matahari

secara langsung. Sebaiknya menjemur bayi menggunakan filtered sunlight. Dokter dapat memberitahukan cara membuat filtered sunlight pada keluarga pasien, yaitu dengan cara menggunakan window tinting films (dimana mampu mengalihkan sejumlah UV yang berbahaya dan infrared) sehingga metode ini aman dan efektif mengurangi bilirubin total (Alfiani. N.F, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan usia gestasi dan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto. Upaya peneliti dalam mengurangi kejadian ikterus neonatorum adalah dengan memberikan edukasi kepada ibu hamil untuk rutin memeriksakan kehamilannya ke bidan atau dokter spesialis obgyn supaya kehamilannya terjaga dan sehat sampai usia kehamilan aterm, saat melahirkan juga harus di tempat fasilitas kesehatan yang siap dengan PONEK/PONEK apabila terjadi kegawatdaruratan saat bayi lahir segera tertangani dengan benar. Saat bayi lahir dianjurkan segera memberikan ASI kepada bayinya.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hubungan usia gestasi dan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.

2. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan usia gestasi dan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan usia gestasi dan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia gestasi di Ruang Neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi kejadian asfiksia di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.
- c. Mengidentifikasi kejadian ikterus neonatorum di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.
- d. Menganalisis hubungan usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.
- e. Menganalisis hubungan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai Kejadian Ikterus neonatorum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ikterus neonatorum di Ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui hasil dari faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum, terutama faktor usia gestasi kehamilan dan kejadian asfiksia.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui tentang kejadian ikterus neonatorum sehingga dapat mencegah dan serta mengurangi kejadian ikterus neonatorum yang lebih parah.